

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Scafer & Lamm (1992 dalam Ihromi 2004) menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi sosial yang ada pada setiap masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di dalam masyarakat. Hal tersebut juga dapat dikatakan keluarga sebagai lembaga sosial terkecil atau struktur sosial terkecil dalam masyarakat. Untuk itu ketika berbicara mengenai keluarga tidaklah terlepas dari kedudukan suami dan istri beserta anak-anak yang belum menikah dan tinggal dalam satu rumah serta terdapat proses kerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Suami (pihak laki-laki) dan istri (pihak perempuan) dapat menjadi sebuah keluarga karena keduanya didasari oleh ikatan perkawinan.

Perkawinan adalah pola sosial yang disetujui dengan cara dua orang atau lebih dalam membentuk keluarga (Horton dan Hunt, 1987 dalam Narwoko, 2014). Mereka yang sudah melakukan pernikahan akan mendapatkan tanggung jawab baru yakni sebagai seorang suami ataupun istri di dalam keluarga. Tentunya, keduanya akan berbagi peran yang didasari oleh sebuah kesepakatan maupun secara pandangan sosial. Secara umum tugas seorang istri adalah menjadi ibu rumah tangga yang bekerja pada sektor domestik dan tugas suami adalah mencari nafkah yakni bekerja pada sektor publik. Hal tersebut seperti yang sudah tertulis di dalam Undang-undang perkawinan Indonesia, yaitu *Patriarchal konvensional* dimana suami sebagai kepala keluarga diwajibkan bekerja sesuai dengan kemampuannya yakni memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (UU Perkawinan 1974, pasal 43, ayat 1). Sedangkan seorang istri diwajibkan untuk mengatur rumah tangga dengan sebaik-baiknya (pasal 34, ayat 2).

Selain itu, keluarga (orang tua) juga mempunyai peran penting dalam mensejahterakan keluarganya, khususnya anak. Berbicara tentang anak maka orang tua memiliki hak dan kewajiban dalam membentuk kepribadian anak, seperti bagaimana anak akan bertingkah laku atau bersikap di lingkungan sosialnya. Pengasuhan keluarga sangat penting

bagi perkembangan sang anak. Sesuai pendapat Hurlock (dalam Bathin, 2018) bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebayanya. Tidak dapat dipungkiri, keterlibatan orang tua dalam pembentukan kepribadian anaknya merupakan hal yang paling berpengaruh, dan akan memiliki dampak terbesar dalam kehidupan hingga kesejahteraan anak. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari waktu anak lebih banyak di rumah, dan bagaimana bentuk pengajaran orang tua akan menjadi contoh baik atau buruknya kepribadian anak itu sendiri.

Berbicara mengenai pembagian kerja yang terjadi dalam sebuah keluarga, khususnya suami atau istri, tentunya dapat juga berbeda, berubah, bahkan berbalik. Dalam budaya patriarki yang telah lama dianut oleh masyarakat, laki-laki mendapat peran untuk menjadi kepala keluarga, tugas tersebut dipercayakan kepada laki-laki karena dianggap lebih unggul dari perempuan. Namun orientasi ini dari waktu ke waktu bisa saja mengalami perubahan baik pada substansinya maupun pada implementasinya. Pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh seorang laki-laki bisa saja dikerjakan oleh perempuan, begitupun sebaliknya pekerjaan yang tergolong pekerjaan perempuan bisa juga dikerjakan oleh seorang laki-laki. Perbedaan ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor budaya maupun faktor biologis. Hal ini bisa saja terjadi karena pada realitanya hubungan dalam sebuah keluarga tidak selalu utuh dan pasti ada konflik dalam rumah tangga. Konflik atau permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga seperti kematian, perceraian, masalah ekonomi serta permasalahan lain seperti kasus tindak pidana.

Seperti yang terjadi pada keluarga yang ditemui peneliti saat melakukan observasi. Terlihat beberapa keluarga yang istrinya menjadi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Jombang disebabkan oleh berbagai macam kasus seperti pencurian, narkoba sampai pada kasus korupsi. Karena hal inilah seorang istri harus meninggalkan rumah dan juga keluarganya untuk menerima sanksi atau hukuman yang telah ditetapkan dan juga menjadikan suami untuk menggantikan peran istri sebagai ibu rumah tangga serta mengasuh anak-anaknya selama istrinya menjalani hukuman.

Seseorang dalam lingkungan masyarakat dapat menerima hukuman

pidana, karena terjat dalam kasus hukum yang dianggap telah melakukan pelanggaran terhadap peraturan negara yang sudah ditetapkan, dan dalam hukum negara pelaku pelanggaran hukum akan menerima sanksi setelah dilakukan peradilan dan dikenakan putusan dari hakim Shofia (2009:23 dalam Zainul Akhyar,2014). Saat ini dimasyarakat berkembang istilah lain dari tahanan tindak pidana yakni narapidana. Secara umum narapidana berarti seseorang yang melakukan tindak pidana. Menurut Shofia (2009:23-24 dalam Zainul Akhyar,2014) narapidana adalah seseorang yang perilakunya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuan sanksi pengambilan kemerdekaannya sebagai penegakan norma-norma (aturan-aturan) oleh alat-alat kekuasaan (negara) yang ditunjukkan untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut. Lebih singkatnya dapat dikatakan bahwa narapidana adalah seseorang yang telah dibuktikan bersalah oleh putusan pengadilan

Sesuai dengan kondisi dalam kasus penelitian ini, suami yang memiliki istri dengan status narapidana tidaklah mudah untuk dijalani. Suami dengan latar belakang sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah atau bekerja pada sektor publik, terpaksa harus melakukan peran ganda yakni mengasuh anak serta membentuk kepribadian anak seorang diri tanpa didampingi oleh istri yang termasuk dalam pekerjaan sektor domestik. Hal tersebut tentunya menjadi beban yang cukup berat bagi seorang suami, karena bertambahnya tanggung jawab.

Selain itu, hal lain yang membuat beban dari seorang suami menjadi bertambah adalah anggapan dan persepsi yang negatif dari masyarakat luar tentang status narapidana, yakni sebagai label buruk dalam keluarganya yang akan berpengaruh pada perkembangan anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan anak adalah peniru handal yang dapat mengulang perbuatan orang-orang yang ada disekitarnya, seperti baik buruk perbuatan orang tua. Tanggung jawab dari orang tua itu sendiri tidak hanya mendidik anak, melainkan juga harus membiayai pendidikannya, memberikan kebutuhan sekolah dan mengajarnya di rumah sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang kuat dan tegar bagi seorang suami untuk tetap bertahan dalam menjalankan peran yakni sebagai seorang kepala keluarga dan juga sebagai seorang ayah.

Pada dasarnya tugas seorang ayah adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, tetapi pada kenyataannya selain tugas pokok tersebut terdapat tugas dan tanggung jawab baru yakni mengasuh serta mendidik anak supaya memiliki kepribadian yang baik hal ini terlepas dari latar belakang ibunya yang menyandang status narapidana. Dengan harapan dan keinginan supaya menjadi anak yang mempunyai mental kuat untuk menghadapi realita yang sedang dihadapinya.

Dalam penelitian ini , peneliti mencari tahu peran dari seorang suami yang istrinya menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Jombang dalam membentuk sebuah kepribadian anak. Hal-hal yang mencakup bagaimana suami atau ayah menepis stigma buruk keluarga dalam mengajarkan anak dalam berhubungan sosial, dan juga bagaimana kepribadian anak yang baik dalam berperilaku disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendeskripsikan secara utuh mengenai kasus suami yang memiliki istri seorang narapidana dalam membentuk kepribadian anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peneliti juga merumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah yang diambil peneliti yaitu : “Bagaimana peran suami yang beristri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Jombang dalam membentuk kepribadian anak?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari penjelasan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran seorang Suami yang istrinya menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Jombang dalam membentuk kepribadian anaknya yang mencakup bagaimana cara anak beretika, bertanggung jawab, disiplin, menjaga emosional, berkomunikasi dan peduli terhadap orang lain bahkan terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penulis di atas diharapkan dalam kepenulisan ini dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya :

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

- a. Untuk membantu memberi suatu gambaran dan penjelasan terkait dengan peran suami dalam pembentukan kepribadian anak selama menggantikan peran seorang istri yang menjadi narapidana.
- b. Mampu memberikan pengetahuan bagi pembaca khususnya mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura terkait dengan materi peran suami dalam keluarga.

##### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai bahan acuan atau referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan penelitian di bidang Ilmu Sosiologi khususnya terkait dengan peran suami dalam pembentukan kepribadian anak pada istrinya yang menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Jombang.
- b. Diharapkan pada penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pengembangan ilmu sosiologi terutama mengenai kehidupan sosial masyarakat.